

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

PRAKTIK PEDAGOGIS

PEMBELAJARAN MENDALAM



Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, M.Pd |

Izzah Muyassaroh, M.Pd |

Awalina Barokah, M.Pd | Ira Restu Kurnia, M.Pd | Septian Mukhlis, M.Pd

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam

Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, M.Pd., dkk

Publica Indonesia Utama
2025

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

xii + 214 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7120-92-2

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Model-Model Pembelajaran: Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam

Penulis : Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, M.Pd. |
Izzah Muyassaroh, M.Pd. | Awalina Barokah, M.Pd. |
Ira Restu Kurnia, M.Pd. | Septian Mukhlis, M.Pd.
Penyunting : Alfina Sintya Nuril Hidayati
Penata halaman : M. Nur Alfian Halim
Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2025

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

PENGANTAR

Pendidikan yang bermutu merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks tersebut, guru memegang peran sentral sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator pembelajaran. Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi ajar, tetapi juga perlu memahami berbagai pendekatan, strategi, dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kemampuan ini menjadi kunci dalam menciptakan proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Di tengah dinamika perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan karakteristik generasi pembelajar masa kini, guru dituntut untuk senantiasa melakukan inovasi dan pembaruan dalam praktik pembelajarannya. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai model pembelajaran tidak hanya bersifat opsional, tetapi merupakan bagian integral dari kompetensi profesional guru.

Salah satu pendekatan penting dalam mencapai pendidikan bermutu adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pembelajaran mendalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga emosional dan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami makna materi secara kontekstual, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata. Dengan pembelajaran mendalam, tujuan pendidikan bermutu untuk semua dapat lebih mudah diwujudkan, karena pembelajaran tidak sekadar memahami teori, tetapi membentuk kompetensi yang relevan dan berkelanjutan.

Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan panduan praktis bagi para guru dalam memahami dan mengimplementasikan model-model pembelajaran di kelas sebagai praktik pedagogis dalam pembelajaran mendalam. Setiap model pembelajaran yang dibahas dilengkapi dengan prinsip dasar, langkah-langkah pelaksanaan,

serta hubungannya dengan pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam, yaitu 1) memahami, 2) mengaplikasi, dan 3) merefleksi.

Lebih dari sekadar teori, buku ini dirancang untuk mendampingi guru dalam proses pengembangan profesional yang berkelanjutan. Dengan membaca buku ini, diharapkan pembaca dapat, 1) memahami konsep dasar dan karakteristik berbagai model pembelajaran; 2) menentukan model pembelajaran yang tepat sebagai praktik pedagogis untuk mewujudkan pengalaman belajar peserta didik dalam pembelajaran mendalam; 3) mengembangkan kreativitas dalam merancang kegiatan pembelajaran mendalam yang berorientasi pada kebutuhan siswa; dan 4) merefleksikan praktik pembelajaran mendalam untuk perbaikan berkelanjutan.

Akhir kata, semoga buku ini dapat menjadi inspirasi dan referensi yang bermakna bagi para pendidik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran menuju pendidikan bermutu untuk semua.

DAFTAR ISI

Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Bab 1	
Pembelajaran Mendalam.....	1
A. Prinsip Pembelajaran.....	2
B. Pengalaman Belajar	6
C. Kerangka Pembelajaran.....	11
Bab 2	
Praktik Pedagogis Pembelajaran Mendalam.....	16
Bab 3	
Hakikat Model Pembelajaran	20
A. Pengertian Model Pembelajaran	20
B. Keterkaitan Pendekatan, Strategi, Metode, dan Model Pembelajaran.....	22
C. Karakteristik Model Pembelajaran	25
D. Fungsi Model Pembelajaran.....	27
E. Prinsip-Prinsip Pedagogis Model Pembelajaran.....	30
F. Strategi Pemilihan Model-Model Pembelajaran	33
Bab 4	
Tujuan Model Pembelajaran.....	37
A. Tujuan Model Pembelajaran.....	37
B. Pendekatan Konstruktivis.....	38
C. Pendampingan atau “ <i>Scaffolding</i> ” dalam Proses Belajar	38
D. Penilaian Formatif dan Penyesuaian Pembelajaran	38
E. Keterampilan Abad 21	39
F. Literasi Budaya dan Kesadaran Global.....	39
G. Keterampilan Kolaborasi dan Kerja Sama	39
H. Kreativitas	40
I. Kesimpulan.....	40

Bab 5***Problem-Based Learning (Pbl)* 41**

- A. Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)..... 41
- B. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning* 43
- C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* 47
- D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* 52

Bab 6***Project-Based Learning (PjBL)* 55**

- A. Pengertian Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL)..... 55
- B. Karakteristik Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) 58
- C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) 60
- D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Project-Based Learning* 64

Bab 7***Research-Based Learning (RBL)*..... 68**

- A. Pengertian Model Pembelajaran *Research-Based Learning* (RBL) 68
- B. Karakteristik Model Pembelajaran *Research-Based Learning* (RBL) 70
- C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Research-Based Learning* (RBL) 71
- D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Research-Based Learning* (RBL) 76

Bab 8***Inquiry Learning*..... 79**

- A. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry Learning*..... 79
- B. Karakteristik Model Pembelajaran *Inquiry Learning*..... 80
- C. Jenis-Jenis Model Pembelajaran *Inquiry Learning*..... 82
- D. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Inquiry Learning*..... 84
- E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Inquiry Learning* 89

Bab 9

<i>Discovery Learning</i>.....	93
A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	93
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	96
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	97
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	103

Bab 10

<i>Team Games Tournament (TGT)</i>	106
A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Team Games Tournament (TGT)</i>	106
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Team Games Tournament (TGT)</i>	107
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Team Games Tournament (TGT)</i>	109
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Team Games Tournament (TGT)</i>	113

Bab 11

<i>Snowball Throwing</i>.....	115
A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	115
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	116
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	118
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Snowball Throwing</i>	122

Bab 12

<i>Window Shopping</i>.....	125
A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Window Shopping</i>	125
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Window Shopping</i>	126
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Window Shopping</i>	128
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Window Shopping</i>	132

Bab 13

<i>Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC)</i>	135
A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)</i>	135

B. Tujuan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC)	136
C. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	138
D. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	139
E. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> (CIRC).....	143

Bab 14

***Role Playing*..... 146**

A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Role Playing</i>	146
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Role Playing</i>	147
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Role Playing</i>	149
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Role Playing</i> .	153

Bab 15

***Jigsaw*..... 156**

A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	156
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	157
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	158
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	161

Bab 16

***Design Thinking Based Learning*..... 163**

A. Pengertian Model Pembelajaran <i>Design Thinking Based Learning</i>	163
B. Karakteristik Model Pembelajaran <i>Design Thinking Based Learning</i>	164
C. Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Design Thinking Based Learning</i>	165
D. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Design Thinking Based Learning</i>	168

Bab 17

***Realistic Mathematics Education (RME)* 171**

A. <i>Realistic Mathematics Education</i>	171
B. Karakteristik <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME).....	172
C. Langkah-Langkah <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME).....	173
D. Prinsip-Prinsip <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME).....	176

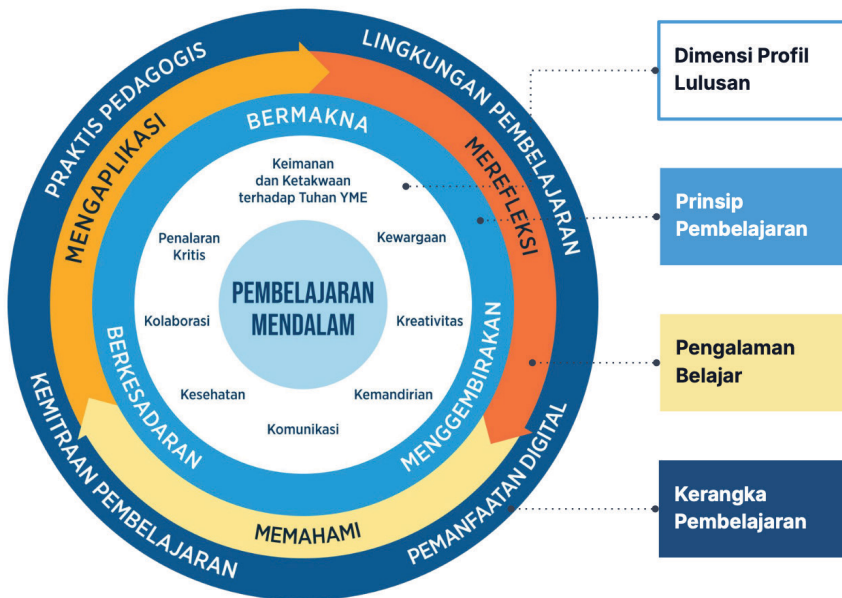
E. Kelebihan <i>Realistic Mathematics Education</i> (RME)	177
Referensi.....	179
Tentang Penulis	209

BAB 1

PEMBELAJARAN MENDALAM

Pembelajaran mendalam didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran yang memuliakan, menekankan pada penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, melalui olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga secara holistik dan terpadu. Profil lulusan yang ingin dituju melalui pembelajaran mendalam yaitu 1) keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME, 2) kewargaan, 3) penalaran kritis, 4) kreativitas, 5) kolaborasi, 6) kemandirian, 7) kesehatan, dan 8) komunikasi (Kemendikdasmen, 2025).

Dimensi profil lulusan tersebut tecermin dalam standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Untuk mencapainya, pendekatan pembelajaran mendalam diterapkan dengan memperhatikan tiga komponen, yaitu prinsip pembelajaran, pengalaman belajar, dan kerangka pembelajaran, seperti yang digambarkan pada “Framework Pembelajaran Kemendikdasmen” (2025) sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Kerja PM (Empat Kerangka Pembelajaran Diadaptasi dari *Four Elements of Learning Design* ©copyright 2018 Education in Motion (New Pedagogies for Deep Learning) <https://deep-learning.global>)

A. Prinsip Pembelajaran

Terdapat tiga prinsip pembelajaran mendalam, yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

1. Berkesadaran

Berkesadaran merupakan pengalaman belajar peserta didik yang diperoleh ketika mereka memiliki kesadaran untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mampu meregulasi diri (Kemendikdasmen, 2025). Selanjutnya menurut Ellen Langer (1997) pembelajaran bukan hanya sebatas memahami informasi, tetapi bagaimana peserta didik terlibat sepenuhnya secara mental dan fisik dalam proses belajar. Peserta didik memahami tujuan pembelajaran, termotivasi secara intrinsik untuk belajar, serta aktif mengembangkan strategi belajar untuk mencapai tujuan. Penerapan pembelajaran yang berkesadaran menunjukkan beberapa aspek berikut.

- a. Membuat kenyamanan peserta didik dalam belajar.

- b. Memastikan siswa fokus, konsentrasi penuh dalam belajar.
- c. Melibatkan seluruh siswa aktif dalam belajar (memberikan ide, gagasan, pertanyaan, pendapat) yang tidak didominasi oleh beberapa siswa saja.
- d. Memberikan kebebasan siswa dalam memilih cara dan strategi belajar.
- e. Memberikan kebebasan siswa dalam menentukan pilihan sesuai ketertarikan dan kebutuhannya.
- f. Menstimulasi siswa untuk memberikan alasan atas keputusan atau pilihan yang dibuat.
- g. Mendorong munculnya alasan intrinsik siswa pentingnya mendalami materi.
- h. Menstimulasi siswa agar bersifat terbuka terhadap perspektif baru.
- i. Memantik munculnya rasa ingin tahu tinggi siswa terhadap pengetahuan dan pengalaman baru.

Dalam konteks pembelajaran mendalam, prinsip ini terkait erat dengan konsep *knowing about learning*, yaitu kesadaran peserta didik tentang bagaimana dan mengapa mereka belajar, yang menjadi landasan penting agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Peserta didik tidak hanya tahu tujuan pembelajaran, tetapi juga mampu memaknai manfaat pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata, dan mengaplikasikannya secara bermakna (Ambrose, dkk., 2010). Pembelajaran mendalam mendorong keterlibatan aktif peserta didik secara intelektual, emosional, dan sosial, yang selaras dengan pendekatan holistik dalam mengaitkan konten pembelajaran dengan nilai dan pengalaman hidup (Hermes & Rimanoczy, 2018; Fullan, dkk., 2018). Dengan demikian, pembelajaran berkesadaran tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga mengembangkan kesadaran diri dan tanggung jawab sosial peserta didik sebagai individu dan anggota masyarakat (Bentz, 1992).

2. Bermakna

Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik dapat menerapkan pengetahuannya secara kontekstual. Proses belajar peserta didik tidak hanya sebatas memahami informasi/

penguasaan konten, namun berorientasi pada kemampuan mengaplikasi pengetahuan. Kemampuan ini mendukung retensi jangka panjang. Pembelajaran terkoneksi dengan lingkungan peserta didik membuat mereka memahami siapa dirinya, bagaimana menempatkan diri, dan bagaimana mereka dapat berkontribusi kembali. Konsep pembelajaran yang bermakna melibatkan peserta didik dengan isu nyata dalam konteks personal/lokal/nasional/global. Pembelajaran harus melibatkan orang tua, masyarakat, atau komunitas sebagai sumber pengetahuan praktis, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial. Pembelajaran bermakna dalam pembelajaran mendalam (PM) memastikan bahwa materi yang diajarkan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan menghubungkan pembelajaran pada konteks budaya, sosial, dan tantangan sehari-hari, PM memotivasi peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan sintesis dalam memecahkan masalah kompleks. Fullan, dkk. (2018) mengaitkan pembelajaran dengan pembelajaran bermakna pada konteks relevansi aktivitas pembelajaran dengan dunia nyata, mengaitkan kontribusi pengetahuan peserta didik pada berbagai konteks.

Penerapan pembelajaran yang bermakna menunjukkan beberapa aspek berikut.

- a. Menghubungkan dengan isu/masalah/peristiwa yang terjadi di kehidupan nyata (contoh: menghadirkan isu sebagai stimulus).
- b. Menunjukkan keterlibatan dan peran siswa dalam merespons isu/masalah/peristiwa nyata.
- c. Menunjukkan kebermanfaatan materi terhadap kehidupan nyata siswa.
- d. Menunjukkan praktik nyata siswa terhadap isu/masalah/peristiwa.
- e. Menyajikan konten terkini yang kontekstual.
- f. Membuat keterhubungan materi yang dipelajari dengan pengalaman sebelumnya atau informasi yang telah diketahui.

- g. Menunjukkan pengalaman belajar untuk diterapkan dalam konteks baru.
 - h. Menunjukkan keterkaitan dengan bidang ilmu lain.
 - i. Mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat.
3. Menggembirakan

Pembelajaran yang menggembirakan merupakan suasana belajar yang positif, menantang, menyenangkan, dan memotivasi. Rasa senang dalam belajar membantu peserta didik terhubung secara emosional, sehingga lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan. Ketika peserta didik menikmati proses belajar, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh, mendorong rasa ingin tahu, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Dengan demikian, pembelajaran membangun pengalaman belajar yang berkesan. Bergembira dalam belajar juga diwujudkan ketika setiap peserta didik merasa nyaman, peserta didik terpenuhi kebutuhannya, seperti pemenuhan kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang dan rasa memiliki, kebutuhan penghargaan, serta kebutuhan aktualisasi diri.

Dalam konteks pembelajaran, menggembirakan tidak selalu berarti mudah atau ringan, tetapi justru menantang dengan cara yang memotivasi dan membangkitkan rasa ingin tahu. Tantangan yang dirancang dengan tepat dapat menumbuhkan kegembiraan belajar karena peserta didik merasa tertantang untuk berpikir, mengeksplorasi, dan menaklukkan sesuatu yang baru. Rasa puas ketika berhasil mencapai momen AHA menciptakan pengalaman emosional yang positif dan menyenangkan. Berdasarkan prinsip neuroplastisitas yang berkaitan erat dengan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD) dari Vygotsky, perkembangan kognitif optimal terjadi ketika peserta didik berada dalam kondisi yang disebut zona tantangan (*stretch zone*), yakni situasi belajar yang menuntut usaha lebih namun masih berada dalam jangkauan kemampuan mereka dengan dukungan yang memadai. Pada zona inilah otak paling responsif terhadap perubahan dan pertumbuhan, karena terjadi proses adaptasi

yang menstimulasi pembentukan koneksi sinaptik baru (Goldberg, 2022). Sebaliknya, jika peserta didik terlalu lama berada dalam zona nyaman (*comfort zone*), potensi untuk berkembang menjadi minim karena kurangnya stimulus baru yang menantang. Sementara itu, zona stres (*stress zone*), yang ditandai dengan tuntutan yang melebihi kapasitas individu dan minimnya dukungan, justru menghambat proses belajar, karena menimbulkan kecemasan, frustrasi, dan kelelahan mental. Sejalan dengan itu, Hattie dan Anderman (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang menantang namun tetap terjangkau oleh kemampuan peserta didik terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Artinya, kunci efektivitas pembelajaran terletak pada keseimbangan antara tantangan dan dukungan yang diberikan kepada peserta didik untuk mendorong pertumbuhan optimal.

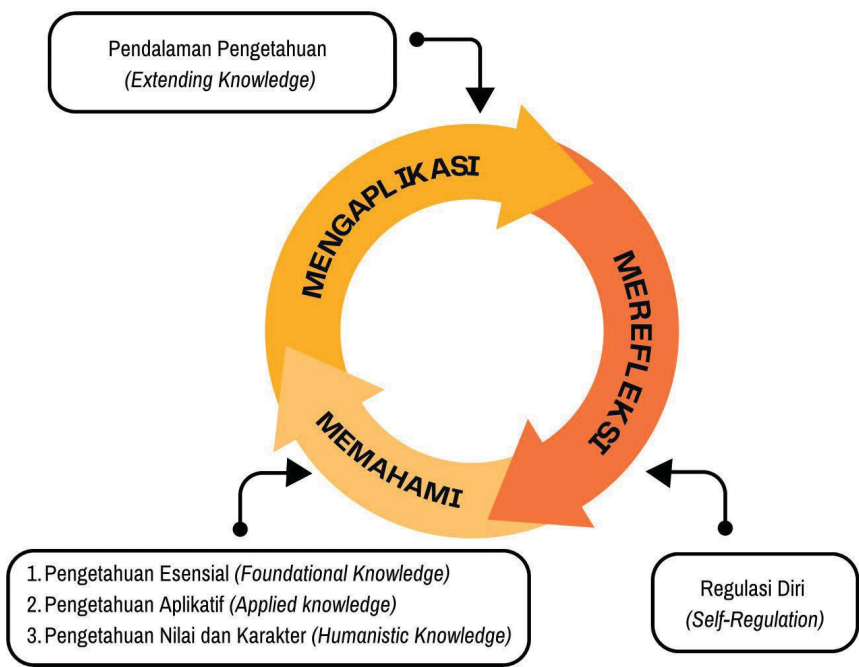
Penerapan pembelajaran yang bermakna menunjukkan beberapa aspek berikut.

- a. Membuat lingkungan pembelajaran yang interaktif.
- b. Melakukan aktivitas pembelajaran yang menarik.
- c. Memberikan tantangan yang relevan dengan materi yang memotivasi.
- d. Menerapkan peran siswa dalam memecahkan masalah, menghasilkan proyek, dan menampilkan kinerja.
- e. Mencapai keberhasilan belajar (momen AHA).
- f. Memastikan terpenuhinya 5 kebutuhan dasar manusia pada siswa (fisiologis, keamanan, sosial, ego, dan aktualisasi diri).
- g. Menerapkan budaya positif yang saling memuliakan dalam pembelajaran.
- h. Menginspirasi dan memotivasi siswa dalam proses belajar.
- i. Memberikan umpan balik yang membangun pada setiap usaha siswa.

B. Pengalaman Belajar

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) memberikan pengalaman belajar yang menyeluruh kepada peserta didik, dengan menekankan tiga tahapan utama, yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Ketiga tahapan ini menggambarkan progres kognitif

yang tidak hanya fokus pada akumulasi pengetahuan, tetapi juga pada bagaimana pengetahuan tersebut digunakan dalam konteks nyata dan dimaknai kembali melalui refleksi kritis. Proses ini selaras dengan taksonomi SOLO (*structure of observed learning outcomes*) yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis (1982), yang menekankan bahwa pembelajaran berkualitas tinggi terjadi ketika siswa bergerak dari tingkat unistruktural (memahami satu aspek), ke multistruktural (memahami beberapa aspek), lalu ke relasional (menghubungkan berbagai aspek), hingga akhirnya ke tingkat abstrak yang diperluas (*extended abstract*), yakni saat peserta didik mampu mentransfer dan menerapkan pemahaman ke konteks baru. Berikut merupakan pengalaman belajar dalam pembelajaran mendalam menurut Kemendikdasmen (2025).



Gambar 1.2 Pengalaman Belajar dalam PM (Kemendikdasmen, 2025)

1. Memahami

Tahap memahami merupakan fase awal yang sangat penting dalam pendekatan pembelajaran mendalam. Pada fase ini, fokus utama adalah membangun kesadaran kognitif dan afektif peserta didik terhadap makna dan tujuan dari proses belajar yang sedang dijalani. Guru membantu peserta didik mengenali arah dan urgensi dari pembelajaran melalui pertanyaan pemantik, eksplorasi ide, dan dialog terbuka, sehingga peserta didik dapat membangun *sense of purpose* yang kuat terhadap materi yang dipelajari.

Fase ini mengacu pada proses konstruksi pengetahuan secara aktif, di mana peserta didik tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengaitkan, dan membangun pemahaman dari berbagai sumber, pengalaman, dan konteks yang relevan (Bransford, Brown, & Cocking, 2000). Dalam konteks ini, pemahaman tidak bersifat dangkal atau sekadar hafalan, melainkan bersifat mendalam dan menyeluruh, mencakup keterkaitan antarkonsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Jenis pengetahuan yang dikembangkan pada fase ini mencakup hal-hal berikut.

- a. Pengetahuan esensial: berupa fakta, konsep, dan prinsip dasar yang menjadi fondasi untuk pemahaman lanjutan.
- b. Pengetahuan aplikatif: yang mengarah pada bagaimana informasi tersebut digunakan dalam situasi yang beragam.
- c. Pengetahuan nilai dan karakter: yang mencerminkan dimensi etika, tanggung jawab, dan sikap terhadap pembelajaran dan kehidupan sosial.

Tahap memahami ini juga berkaitan erat dengan level *understanding* dalam taksonomi Bloom yang direvisi (Anderson & Krathwohl, 2001), serta level *relational* dalam taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982), yang menekankan pada kemampuan peserta didik untuk mengaitkan dan mengintegrasikan informasi menjadi suatu struktur makna yang utuh.

Dengan demikian, memahami dalam konteks pembelajaran mendalam bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses aktif dan bermakna yang membuka jalan bagi peserta